

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kasus kerusakan lingkungan merupakan permasalahan yang terus meningkat terutama di Indonesia. Kerusakan lingkungan bisa disebabkan oleh fenomena alam dan aktivitas manusia. Beberapa kerusakan lingkungan di Indonesia mulai dari pemanasan global, perubahan iklim, kerusakan hutan, kepunahan keanekaragaman hayati, kerusakan ekosistem, polusi, pencemaran lingkungan dan lain-lain. Salah satu kerusakan lingkungan yang sering terjadi di Indonesia yaitu pencemaran lingkungan akibat polusi limbah. Banyak artikel dan berita yang menyatakan Indonesia sebagai salah satu negara paling tercemar dengan tingkat pencemaran yang tinggi baik untuk pencemaran udara, air maupun tanah.

Pencemaran air yang terjadi di banyak sungai, kali dan danau di Indonesia terutama di kota besar merupakan masalah pencemaran dengan tingkat yang mengkhawatirkan hingga berbahaya serta menyebabkan dampak buruk pada lingkungan dan kesehatan masyarakat. 46% sungai di Indonesia sudah berstatus tercemar berat, 32% berstatus tercemar sedang berat, 14% berstatus tercemar sedang dan 8% berstatus tercemar ringan, berdasarkan data BPS (2020). Pencemaran sungai ini bisa disebabkan oleh limbah industry dan limbah rumah tangga. Limbah air domestik ini sebagian besar berasal dari aktivitas rumah tangga seperti kegiatan sanitasi, mandi, mencuci baju, pupuk tanaman dan lain-lain tanpa termasuk buangan toilet. Menurut Dinas Lingkungan Hidup, 80% pencemaran sungai di kota besar berasal dari limbah rumah tangga atau disebut juga limbah domestik.

Kota Semarang merupakan salah satu kota besar padat penduduk yang mempunyai hingga 45 sungai. Kecamatan Semarang Barat (8,68%), Semarang Tengah (8,38%) dan Gunung pati (8,27%) merupakan daerah-daerah yang memiliki tingkat resiko tertinggi akibat pencemaran limbah domestik di Semarang (Pemerintah Kota Semarang, 2020). Hal ini disebabkan oleh karena masyarakat Kota Semarang yang masih membuang langsung limbah domestik cair langsung ke saluran pembuangan air.

Air limbah yang tidak diolah sebelum dibuang di saluran pembuangan akan menimbulkan dampak buruk pada lingkungan maupun kesehatan masyarakat. Berdasarkan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Direktorat Sanitasi (2020), salah satu dampak buruk limbah kimia rumah tangga pada lingkungan seperti deterjen yang dibuang di saluran pembuangan dapat mengubah pH/tingkat keasaman air dan tanah dan membunuh tumbuhan serta hewan sehingga dapat merusak ekologi lingkungan. Sementara itu, dampak limbah kimia terhadap kesehatan seperti yang tertulis pada artikel oleh Alodokter (2018), dapat menyebabkan diare, infeksi, gatal-gatal, penyakit methemoglobinemia atau blue baby syndrome, hepatitis A, kolera, giardiasis, penyakit ginjal, penyakit hati, risiko bayi lahir cacat, dan lain-lain.

Pencemaran lingkungan tidak hanya disebabkan oleh limbah kimia saja namun juga limbah organik seperti sisa makanan. Indonesia tercatat sebagai negara peringkat kedua sebagai penghasil limbah sisa makanan. Indonesia diperkirakan membuang limbah makanan hingga mencapai 300 kilogram per orang setiap tahunnya, menurut data The economist intelegent unit (EIU) dalam artikel IDX Chanel (2021). Menurut PBB (2021), limbah makanan yang terbuang 61% berasal dari limbah rumah tangga, 26% dari pusat perbelanjaan dan 13% lainnya dari tempat pengepul. Limbah organik ini berbahaya bagi lingkungan karena menghasilkan gas metana yang dapat memerangkap panas hingga 30 kali lebih efektif dari gas karbondioksida (CO₂) sehingga memperburuk pemanasan global dan berbahaya bagi masyarakat sekitar karena menggantikan kandungan oksigen di udara. Masyarakat banyak yang tidak mengetahui bahwa ternyata limbah organik dapat didaur ulang atau dimanfaatkan lagi, daripada dibuang begitu saja dan menyebabkan pencemaran.

Eko-enzim merupakan salah satu solusi efektif yang diperkenalkan oleh Dr. Rosukon Poompavong, pendiri Asosiasi Pertanian Organik Thailand, yang dapat memanfaatkan kembali limbah organik rumah tangga seperti sisa makanan menjadi cairan pembersih multiguna yang bermanfaat bagi manusia. Eko-enzim dibuat dari hasil proses fermentasi limbah organik seperti kulit buah dan sayuran, dengan gula selama 3 bulan lamanya sehingga menghasilkan alkohol dan/atau asam asetat yang merupakan senyawa pembersih. Eko-enzim yang dimanfaatkan sebagai pengganti cairan pembersih, antiseptik, pupuk tanaman, produk perawatan badan, pengusir serangga/insektisida dan lain-lain, dapat mengurangi penggunaan produk kimia di

rumah tangga sehingga mengurangi limbah kimia yang dihasilkan pula. Eko-enzim juga mudah dibuat dengan bahan-bahan yang murah serta mudah didapatkan, sudah ada beberapa komunitas atau perorangan yang membuat dan menjual ekoenzim. Eko-enzim juga dapat membantu mengurangi atau mencegah pemanasan global karena pada prosesnya mengeluarkan gas ozon (O₃) yang dapat mengurangi gas karbondioksida (CO₂). Ekoenzim mulai dikenal oleh beberapa organisasi atau kelompok masyarakat di bidang lingkungan atau pertanian namun belum dikenal luas oleh masyarakat pada umumnya.

Permasalahan kerusakan dan pencemaran lingkungan oleh limbah kimia dan organik ini belum banyak disadari oleh masyarakat. Banyak masyarakat masih melakukan pemborosan produk kimia dan membuang limbah kimia maupun organik tanpa melalui proses terutama limbah kimia rumah tangga. Pada rumah tangga maka pelaku utama yaitu masyarakat umum terutama ibu rumah tangga yang merupakan konsumen utama produk-produk kimia rumah tangga dan merupakan pengambil keputusan dalam belanja rumah tangga. Menurut data dari BPS berdasarkan Susenas tahun 2016 rata-rata usia pernikahan pertama bagi wanita Indonesia yaitu 23 tahun sementara itu khususnya untuk wanita perkotaan rata-rata yaitu 24 tahun. Selain itu menurut BPS Kota Semarang (2020), kelompok usia 25-29 adalah kelompok usia yang terbanyak berjumlah 74.578 yang perempuan, yang sebagian besar berpendidikan menengah keatas. Menurut BPS Kota Semarang (2017) 3 Kecamatan di Semarang dengan tingkat pencemaran tertinggi yaitu kecamatan Semarang barat, Semarang Tengah dan Gunung pati sebagian besar dihuni oleh keluarga dengan status ekonomi sejahtera tingkat i – iii. Sehingga khalayak target sasaran yang dirasa tepat yaitu ibu rumah tangga dengan usia 24-30 tahun dengan status ekonomi menengah.

Dari latar belakang permasalahan yang dijelaskan di atas maka dibutuhkan perancangan kampanye sosial guna meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam mencegah dan mengurangi pencemaran lingkungan. Salah satunya yaitu dengan memperkenalkan ekoenzim dan mengajak masyarakat untuk menggunakannya maka masyarakat dapat berkontribusi untuk mencegah dan mengurangi pencemaran akibat limbah kimia rumah tangga yang mereka hasilkan. Perancangan kampanye sosial ini menggunakan desain komunikasi visual yang dirancang sesuai untuk target sasaran sehingga dapat memaksimalkan efektivitasnya. Dengan perancangan ini maka diharapkan

dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai ekoenzim sehingga ekoenzim dapat dikenal dan digunakan lebih luas oleh masyarakat khususnya ibu rumah tangga di kota Semarang dan mengurangi pencemaran akibat limbah kimia di kota Semarang.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis menemukan permasalahan sebagai berikut :

1. Tingginya kerusakan lingkungan akibat limbah di Indonesia.
2. Rendahnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap kerusakan lingkungan dan penggunaan bahan kimia.
3. Ketidaktahuan dan kurangnya informasi di masyarakat tentang ekoenzim sebagai salah satu solusi.

1.3 Pembatasan masalah

1.3.1 Lingkup Pembahasan

Perancangan komunikasi visual ini bertujuan untuk mengajak dan menginformasi target sasaran yaitu ibu rumah tangga untuk peduli terhadap pelestarian lingkungan dengan menggunakan ekoenzim yang ramah lingkungan melalui kampanye sosial. Topik yang dibahas yaitu Ekoenzim.

1.3.2 Batasan Wilayah

Batasan wilayahnya yaitu Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Dengan responden yang diambil yaitu ibu rumah tangga yang tinggal di kota Semarang.

1.3.3 Sasaran

Target dari perancangan ini yaitu ibu rumah tangga yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan kesehatan. Berusia antara 24 - 30 tahun, memiliki tingkat ekonomi menengah. Di kota-kota besar di Indonesia, sebagai permulaan di Kota Semarang. Ibu rumah tangga menjadi target sasaran yang dirasa paling efektif untuk

sosialisasi ekoenzim, karena merupakan pengambil keputusan dalam pembelian produk-produk kimia

1.4 Rumusan masalah

Bagaimana merancang kampanye sosial untuk mengajak masyarakat menggunakan ekoenzim yang sesuai dan menarik bagi ibu rumah tangga di Kota Semarang ?

1.5 Tujuan perancangan

Tujuan perancangan kampanye sosial ini yaitu untuk mengajak masyarakat menggunakan ekoenzim sebagai salah satu solusi mengurangi pemakaian produk kimia yang menyebabkan pencemaran lingkungan. Menginformasi tentang manfaat dan penggunaan ekoenzim untuk keperluan rumah tangga serta meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap masalah lingkungan.

1.6 Manfaat perancangan

1.6.1 Manfaat untuk masyarakat

Perancangan ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat untuk mulai berkontribusi dalam mengurangi kerusakan lingkungan akibat limbah kimia dengan mengganti produk-produk berbahan kimia dengan ekoenzim yang lebih ramah lingkungan. Dengan berkurangnya penggunaan bahan kimia maka diharapkan limbah kimia dan pencemaran lingkungan dapat berkurang sehingga menciptakan lingkungan yang lebih sehat untuk masyarakat.

1.6.2 Manfaat untuk penulis

Proses perancangan ini juga memiliki manfaat yang besar untuk penulis dalam melatih kepekaan dan kepedulian terhadap masalah di masyarakat dan lingkungan serta melatih kreatifitas dan kemampuan memecahkan masalah.

1.7 Metode Perancangan

Metode penelitian yang digunakan yaitu Kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisa data berupa nilai-nilai, serta

mendesripsikan fenomena permasalahan di masyarakat. Metode pengumpulan data utama yang digunakan adalah metode studi literature yaitu pengumpulan data dari sumber literature seperti buku, jurnal, artikel dll. Metode kuisisioner dengan memberikan sejumlah pertanyaan yang ditujukan terhadap 30 responden target perancangan untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku target dan pengetahuan. Adapun metode wawancara yaitu dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada relawan penggiat ekoenzim untuk melengkapi data-data mengenai topic penelitian.

